

ANALISA PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2011-2013

Zulyani¹⁾
Yulia Efni²⁾
Zulbahridar³⁾

¹⁾Mahasiswa program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

²⁾Dosen pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

³⁾Dosen pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. *This study aims to identify and analyze comparative financial performance of Islamic banking and conventional banking in Indonesia in terms of the level of profitability, capital, efficiency, liquidity and asset quality*

The study population was the entire Islamic banks and conventional banks operating in Indonesia. Sampling using purposive sampling technique, in which a sample is used if it meets the criteria; still operates on the study time period, the data available financial statements, and has total assets of between Rp 1 trillion to Rp 50 trillion as of 31 December 2013. Islamic commercial bank that is used as the sample amounted to 8 banks, and conventional commercial banks amounted to 33 banks. The data is processed using different test average (independent sample t-test).

The results showed that the bank profitability ratios ROE seen from there are significant differences between Islamic banking and conventional banking. Seen from the CAR capital there are significant differences between Islamic banking and conventional banking, bank liquidity seen from the LDR or FDR there are also significant differences between Islamic banking and conventional banking. While the efficiency and quality of the assets which each seen from the ratio of ROA and NPL / NPF there are no significant differences between Islamic banking and conventional banking.

Keywords: *Financial Performance, Profitability, Capitalization, Efficiency, Liquidity, Assets Quality, Islamic Bank, Bank Conventional.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*the lender* atau *surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*the borrower/deficit unit*). Dengan adanya bank, maka kelebihan dana dari *the lender* tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Setelah Bank menerima simpanan dana/uang dari masyarakat (atau dikenal dengan Dana Pihak Ketiga) dan kemudian bank akan menyalurkannya kembali dalam bentuk

kredit (Bank Umum Konvensional) dan dalam bentuk pembiayaan (Bank Umum Syariah).

Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi. Sistem ekonomi dunia saat ini didominasi oleh segelintir pemilik modal, dan para kapitalis yang

memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pergerakan roda ekonomi, yang pada akhirnya banyak menimbulkan korban sehingga keberadaan bank syariah ini diharapkan mampu memberikan solusi atas keadaan tersebut.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara bank syariah maupun bank konvensional, seperti perbedaan falsafah, konsep pengelolaan dana nasabah, serta kewajiban mengelola zakat maupun adanya dewan pangawas syariah pada bank syariah, namun banyak juga terdapat persamaan diantara keduanya, seperti yang dinyatakan oleh Amir Machmud dan Rukmana (2009,hal.10) persamaan tersebut terletak pada jenis jasa yang ditawarkan, dalam hal ini kedua jenis bank sama-sama memberikan jasa kepada nasabah di bidang keuangan, seperti tabungan, pinjaman/perkreditan, deposito, dan lain-lain, sehingga menimbulkan sebuah pilihan di masyarakat tentang jenis bank apa yang lebih baik bagi masyarakat. Kemudian persamaan lainnya terletak pada sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, serta fungsi dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat, selain itu dari pelaporan keuangan kedua bank yang dibutuhkan sebagai unsur pembentuk rasio keuangan yang disajikan juga tidak terdapat banyak perbedaan.

Karakteristik dasar dari perbankan syariah yang antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil, dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit negative *spread* yang dialami oleh bank konvensional, karena

konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (dana pihak ketiga yang disimpan di bank).

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Selanjutnya dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

CAR merupakan indikator kinerja terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang

disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang

ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun.

Data Statistik Perbankan Indonesia (2013) menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang diukur dari tingkatan Rasio. Dari segi permodalan bank umum syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah memenuhi standar kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu 8%. Dapat kita lihat terdapat perbedaan yang tidak terlalu besar antara CAR Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional, hanya sekitar 6–9%. Dari segi NPF, Bank Umum Syariah telah memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu di bawah 5% dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dibanding Bank Umum Konvensional. Untuk FDR Bank Umum Syariah juga telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu antara 85%-110%. Untuk BOPO sendiri Bank Umum syariah belum memenuhi standar dari Bank Indonesia yaitu 92%. Dari segi ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional telah memenuhi standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu 1,5%.

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan bahwa kinerja bank umum syariah dan bank konvensional masih fluktuatif. Kondisi yang demikian menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perbandingan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2011-2013”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagaimana

diuraikan di depan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rentabilitas pada perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2011–2013?
2. Apakah terdapat perbedaan permodalan pada perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2011–2013?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi pada perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2011–2013?
4. Apakah terdapat perbedaan likuiditas pada perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2011–2013?

Apakah terdapat perbedaan kualitas aktiva produktif pada perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2011–2013?

TELAAH PUSTAKA

Landasan Teori

1. Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2010). Sedangkan pengertian Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberi jasa pengiriman uang. Berdasarkan UU Perbankan no 10 tahun 1998, dunia

perbankan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu: (1) Bank Sentral; (2) Bank Umum Konvensional; (3) Bank Perkreditan Rakyat; dan (4) Bank Umum Syariah. Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2011). Pengertian lain bank syariah atau Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

Pengertian pembiayaan secara luas, berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan lain yang dipersamakan dengan ini berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil.

Produk penyaluran dana pada bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, transaksi yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, dan transaksi yang ditujukan untuk kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.

Dalam teori risiko pada bank syariah memberikan penjelasan dimana risiko merupakan *volatilitas* suatu hasil yang tidak diekspektasi, secara umum juga merupakan *volatilitas* nilai dari asset/kewajiban dari bunga. Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan kerugian dari suatu investasi akibat perubahan kondisi yang mempengaruhi nilai dari investasi tersebut. Risiko mempunyai hubungan yang positif dan linear dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi. Oleh karena itu, semakin besar *return* yang diharapkan dari suatu investasi, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh seorang investor.

Secara spesifik Bank Indonesia menyebutkan terdapat delapan jenis resiko yang perlu diwaspadai, dipantau dan selanjutnya ditanggulangi, yaitu: 1) resiko kredit, 2) resiko pasar, 3) resiko likuiditas, 4) resiko operasional, 5) resiko hukum, 6) resiko reputasi, 7) resiko strategik, dan 8) resiko kepatuhan. Konsep syariah sebenarnya tidak berkutat pada masalah agama saja, akan tetapi juga membahas untung rugi dan profesionalitas dalam aktivitas ekonomi.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui

serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktivitas riil sampai aktivitas keuangan, dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kinerja beragam aktivitas perusahaan, namun tetap dalam satu rangkaian strategi yang saling terkait satu sama lain.

Selanjutnya Moh. Wahyuddin Zarkasyi (2008 : 48) bahwa : Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan. Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Untuk melakukan pengukuran kinerja perlu adanya ukuran yang dipergunakan seperti :

- a. Rasio profitabilitas yaitu mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- b. Rasio pertumbuhan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

Ukuran penilaian (*evaluation measure*), mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu

yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana dengan assets yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan.

3. Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Siamat, 2005). Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2001). Ketentuan Bank Indonesia ROA dianggap baik bila sama dengan atau lebih dari 1,5 %.

Return On Asset bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000). Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004).

Menurut Mursidah (2004) ROE merupakan rasio yang sangat penting

bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Return on Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2001).

4. Permodalan

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai "buffer" untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004).

Secara teknis analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, 1999). Lebih lanjut lagi menurut Muljono, untuk mengukur kemampuan

permodalan tersebut digunakan : *primary ratio, capital ratio dan Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Hempel, (1986) menyatakan bahwa ada tiga bentuk dasar dari modal bank, yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen, dan *common equity*

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi termasuk juga bagi bank dalam menyelurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya (Darmawi, 2011). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8% (Malayu, 2009). Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktifitas aktiva berkurang. Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Darmawi, 2011). Menurut Muljono (2007), *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh

dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlement (BIS)* seluruh bank yang ada di Indonesia wajib untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening

administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: $CAR = \text{Modal Bank} / \text{ATMR}$
- 5) Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%).

Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan bahwa aktiva bank syaria'ah dapat dibagi atas:

- Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau hutang (*wadi'ah* atau *qard* dan sejenisnya) dan
- Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu mudharabah (baik *General Investment Account/mudharabah mutlaqah* yang tercatat pada neraca (*on balance sheet*) maupun *Restricted Investment Account/mudharabah muqayyadah* yang dicatat pada rekening administratif (*off balance sheet*).

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan

rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

5. Efisiensi

Peter Drucker, dalam Hanafi (2009), menyatakan bahwa efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tidak perlu. Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil suatu organisasi, dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan

operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut.

BOPO menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan bank. Angka BOPO diperoleh dengan membandingkan beban biaya operasi dibandingkan dengan pendapatan dari operasi. Ketentuan BI, bank dengan tingkat efisiensi yang baik kalau BOPO-nya dibawah 92%. Jadi semakin rendah tingkat BOPO-nya menunjukkan operasional bank tersebut semakin efisien. Rasio biaya efisiensi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Siamat, 2005).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Amalia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Diana, 2009).

7. Likuiditas

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) atau dalam perbankan syariah disebut dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), yaitu perbandingan antara kredit atau pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Menurut Mulyono, (2007), *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Semakin tinggi LDR atau FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2010). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah

menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya, tetapi terlalu tinggi juga menjadi tidak baik. Ketentuan Bank Indonesia LDR yang baik antara 85% sampai dengan 110% .

7. Kualitas Aktiva Produktif

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan:

- 1) Prospek usaha
- 2) Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur
- 3) Kemampuan membayar

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi:

- 1) Lancar
- 2) Dalam perhatian khusus
- 3) Kurang lancar
- 4) Diragukan
- 5) Macet

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu resiko kredit adalah rasio

Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya NPL suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemauan atau itikad baik dari debitur. Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian pula halnya dengan PBI, peraturan-peraturan bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalkan BI menaikkan BI *rate* yang menyebabkan suku bunga kredit naik, dengan sendirinya kemampuan debitur untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

- b. Kondisi perekonomian.

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh NPL diantaranya adalah sebagai berikut :

- ✓ Inflasi, merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dan terus-menerus. Inflasi yang

tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

- ✓ Kurs rupiah, kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Untuk mendorong Perbankan mengatasi kredit bermasalah, BI telah mengeluarkan berbagai peraturan, yang dimaksudkan untuk melakukan penyelamatan kredit, atau sering dikenal dengan nama "Restrukturisasi Kredit", adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan, agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kembali. Bisnis Bank adalah memberikan kredit, jadi bukan menyeter modal sebagai pemegang saham dan bukan pula sebagai lembaga gadai. Oleh karena itu kredit bersifat sementara, dan harus dibayar lunas. Risiko kredit lebih rendah daripada risiko pemegang saham. Bank juga bukan tempat penyalangan jaminan dan penjualan jaminan.

Dalam perbankan syariah NPL disebut sebagai NPF atau *Non Performing Financing*, yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu, diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah

hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi NPF (*Non Performing Financing*) yang dimiliki oleh suatu bank maka bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan.

Penelitian Terdahulu

Sabi (1996), melakukan penelitian perbandingan kinerja bank antara bank domestik dengan bank asing pada masa transisi menuju ekonomi yang berorientasi pasar (*market-oriented economy*) di Hungaria periode 1992-1993. Ukuran kinerja yang digunakan adalah rasio keuangan yang dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu profitabilitas, likuiditas dan komitmen terhadap ekonomi domestik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, dibanding dengan bank lokal, profitabilitas bank asing lebih tinggi, tingkat likuiditas dan penyaluran kredit berisiko lebih kecil.

Samad dan Hasan (2000) melengkapi penelitian Sabi (1996) dengan menggabungkan metode inter-temporal dan inter-bank. Metode intertemporal digunakan untuk membandingkan kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) pada awal dan akhir pendiriannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA dan ROE akhir periode lebih baik dibandingkan awal periode. Metode inter-bank digunakan untuk membandingkan kinerja BIMB dengan 8 bank konvensional di Malaysia selama periode 1984-1997. Hasilnya menunjukkan bahwa BIMB mempunyai likuiditas relatif lebih baik dan risiko kecil dibandingkan 8 bank konvensional. **Chantapong (2003)**, merujuk dari penelitian Manijeh Sabi untuk membandingkan kinerja bank domestik dengan bank asing di Thailand setelah krisis keuangan melanda Asia Tenggara pada

tahun 1997. Data yang digunakan adalah rasio keuangan yang dihitung berdasarkan neraca keuangan dan laporan laba/rugi dari kedua kelompok bank selama periode 1995-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank asing mempunyai tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan bank domestik. Namun demikian angka profitabilitas semua bank menunjukkan peningkatan selama pascakrisis. Studi tersebut juga membuktikan bahwa perbedaan bank asing dan bank domestik dimasa setelah krisis menjadi semakin kecil atau bahkan tidak ada.

Rubito (2003), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan enam bank konvensional selama 1997-2001. Kriteria yang digunakan dalam penelitian itu adalah RORA (profitabilitas), CAR (rasio kecukupan modal), LDR (rasio penyaluran terhadap dana pihak ketiga), FBI, NNRF, hasil kredit, dan produktifitas karyawan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah lebih baik, walaupun ada juga kinerja bank syariah dibawah bank konvensional. Bahkan perkembangan bank syariah mencapai 53 persen, sedang bank konvensional hanya 5 persen.

Imam Subaweh (2008), melakukan penelitian perbandingan kinerja bank antara Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari rasio LDR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan DAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Jika dilihat tren perkembangan kinerja keuangan bank syariah, maka diprediksikan kinerja keuangan bank syariah akan lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional untuk periode 2008-2012.

Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dilihat dari beberapa indikator misalnya; *Cash ratio*, *Reserve requirement*, BOPO, NPM, ROA, DER, CAR dan sebagainya. Namun ada juga beberapa indikator lain seperti; LDR, *Loan to Asset ratio* dan ROE yang tidak berbeda dari keduanya. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh akan hal tersebut melalui penelitian ini.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

- H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rentabilitas pada bank syariah dan bank konvensional periode tahun 2011-2013
- H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan pada bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013
- H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi pada bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013
- H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas pada bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013
- H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas aktiva produktif pada bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio keuangan

masing-masing perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia.

Data-data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan dan Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan periode Maret 2011 – Desember 2013. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk merepresentasikan kinerja bank.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang beroperasi di Indonesia. Jumlah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia sampai dengan Desember 2013 sebanyak 11 bank, sedangkan jumlah bank umum konvensional sebanyak 109 bank (Statistik Perbankan Indonesia, Desember 2013).

Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Bank syariah dan bank konvensional yang masih beroperasi pada periode waktu penelitian (Maret 2011-Desember 2013).
- b. Tersedia data laporan keuangannya selama kurun waktu penelitian (Maret 2011-Desember 2013).
- c. Bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki total aset antara Rp 1 triliun hingga Rp 50 triliun per 31 Desember 2013.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 bank. Terdiri dari 8 bank umum syariah dan 33 bank umum konvensional. Daftar bank yang menjadi

sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Sample Penelitian

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank BNI Syariah	22	Bank Maspion Indonesia
2	Bank Syariah BRI	23	Bank Mayapada Internasional, Tbk
3	Bank Syariah Bukopin	24	Bank Mestika Dharma
4	Bank Panin Syariah	25	Bank Mutiara, Tbk
5	Bank BCA Syariah	26	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
6	Bank Jabar Banten Syariah	27	Bank Sinarmas, Tbk
7	Bank Syariah Mega Indonesia	28	Bank Of India Indonesia, Tbk
8	Bank Maybank Syariah Indonesia	29	Bank Jasa Jakarta
9	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	30	Bank Kesejahteraan Ekonomi
10	Bank Antar Daerah	31	Bank Ina Perdana
11	Bank Arta Graha Internasional, Tbk	32	Bank Harda Internasional
12	Bank Bumi Arta	33	Bank Sahabat Sampoerna
13	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	34	Bank Mayora

14	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	35	Bank Mitra Niaga
15	Bank Ganesha	36	Prima Master Bank
16	Bank Hana	37	Bank Pundi Indonesia, Tbk
17	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	38	Bank Sinar Harapan Bali
18	Bank ICBC Indonesia	39	Bank Andara
19	Bank Index Selindo	40	Bank Victoria Internasional, Tbk
20	Bank SBI Indonesia	41	Bank Yudha Bhakti
21	Bank QNB Kesawan, Tbk		

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Rentabilitas

Dalam penelitian ini variabel rentabilitas diproksikan dengan rasio *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

2. Permodalan

Dalam penelitian ini variabel permodalan diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3. Efisiensi

Dalam penelitian ini variabel efisiensi diproksikan dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. Likuiditas

Loan Deposit Ratio merupakan indikator likuiditas yang sering digunakan. Rasio LDR atau FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) :

$$LDR / FDR = \frac{\text{Jlh Kredit yg Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank

Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%.

Rasio NPL atau NPF dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/23/DPNP tgl 31 Mei 2004) :

$$NPL / NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah rentabilitas, permodalan, efisiensi, likuiditas, dan kualitas aktiva produktif antara bank syariah dan bank konvensional.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusikan secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan analisis grafik dan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov*.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata (*Independent Sample T-test*). Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, kemudian menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.
2. Ho ditolak dan Ha diterima apabila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Atau berdasarkan probabilitas (*P value*):

1. Ho diterima jika $P \text{ value} > 0,05$
- Ho ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE 1	CAR 1	BOPO 4	LDRFDR 1	NPLNPF 1
N		442	461	461	461	461
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.1157	.0610	-79.5020	9.1604	1.2787
	Std. Deviation	1.26740	.01993	10.15644	.75581	.73718
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.060	.078	.079	.070
	Positive	.056	.049	.078	.079	.058
	Negative	-.044	-.060	-.058	-.077	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176	1.298	1.683	1.699	1.513
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126	.069	.069	.062	.206

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS hasil olahan data

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki data yang berdistribusi normal setelah dilakukan transformasi data. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig.>0,05). Pada tabel terlihat nilai signifikansi untuk variabel ROE, CAR, BOPO, LDR/FDR dan

NPL/NPF masing-masing adalah 0,126, 0,069, 0,069, 0,062 dan 0,206.

Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata (*independent sample t-test*) atas data variabel-variabel tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ROE_1	Equal variances assumed	5,019	.026	-2,226	440	.026	-.34058	.15297	-.64122	-.03994
	Equal variances not assumed			-1,894	107,081	.061	-.34058	.17984	-.69709	.01592
CAR_1	Equal variances assumed	12,144	.001	-4,563	459	.000	-.01065	.00233	-.01523	-.00606
	Equal variances not assumed			-3,964	111,071	.000	-.01065	.00269	-.01597	-.00532
BOPO_4	Equal variances assumed	2,268	.133	1,548	459	.122	1,87719	1,21246	-.50548	4,25985
	Equal variances not assumed			1,344	111,007	.182	1,87719	1,39664	-.89035	4,64473
LDRFDR_1	Equal variances assumed	2,063	.152	8,079	459	.000	.68383	.08464	.51749	.85017
	Equal variances not assumed			7,493	117,556	.000	.68383	.09126	.50310	.86456
NPLNPF_1	Equal variances assumed	.103	.749	.513	459	.608	.04528	.08821	-.12807	21862
	Equal variances not assumed			.555	139,689	.580	.04528	.08156	-.11598	20653

Sumber : Output SPSS hasil olahan data

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat pada variabel rentabilitas yang

diproksikan oleh rasio ROE hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan

nilai *t* hitung sebesar -2,226 dan *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,026. Nilai *t* tabel pada $n-2$ (461-2) diketahui sebesar 1,965, nilai $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel ($-2,226 < -1,965$) maka disimpulkan bahwa H_{01} tolak dan H_{a1} diterima. Dilihat dari nilai *P value* hasilnya lebih kecil dari 0,05 ($0,026 > 0,05$) juga menjelaskan H_{01} ditolak, artinya terdapat perbedaan antara rentabilitas pada bank syariah dan bank konvensional selama periode penelitian ini.

Untuk variabel permodalan yang diproksikan oleh rasio CAR terlihat nilai *t* hitung sebesar -4,563 dan *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Dengan Nilai $-t$ lebih kecil dari $-t$ tabel ($-4,563 < -1,965$) maka disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya terdapat perbedaan permodalan antara bank syariah dan bank konvensional selama periode 2011-2013. Jika dilihat dari nilai *P value* hasilnya juga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal tersebut semakin mempertegas kesimpulan bahwa H_{02} ditolak. Sedangkan untuk variabel efisiensi menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 1,548. Dengan ketentuan H_0 diterima jika $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel ($-1,965 < 1,548 < 1,965$), maka dapat disimpulkan H_{03} diterima dan H_4 ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi pada bank syariah dan bank konvensional periode tahun 2011-2013. Hal ini di pertegas lagi dari hasil perhitungan *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,122 lebih besar dari 0,05 ($0,122 > 0,05$).

Sementara variabel likuiditas yang diproksikan oleh rasio LDR/FDR terlihat nilai *t* hitung sebesar 8,079 dan *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima karena *t* hitung $> t$ tabel ($8,079 > 1,965$). Nilai *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, mempertegas kesimpulan

tersebut. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas bank syariah dan bank konvensional periode tahun 2011-2013.

Terakhir pada variabel kualitas aktiva produktif yang diproksikan dengan nilai rasio NPL/NPF dapat dilihat nilai *t* hitung sebesar 0,513 dan *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,608. Dengan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($0,513 < 1,965$) maka H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak. Nilai *P value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,608 lebih besar dari 0,05, mempertegas kesimpulan tersebut. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas aktiva produktif pada bank syariah dan bank konvensional selama periode tahun 2011-2013.

Pembahasan

1. Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rentabilitas bank syariah dengan bank konvensional. Rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio ROE.

Secara rata-rata rasio ROE selama periode 2011-2013 pada bank syariah adalah 9,64% sementara pada bank konvensional sebesar 9,29%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rentabilitas bank syariah relatif lebih baik dari bank konvensional.

Krisis keuangan menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan *BI rate* untuk meredam inflasi yang diakibatkan oleh turunnya nilai rupiah terhadap dolar. Kenaikan *BI rate* direspon dengan kenaikan tingkat bunga oleh bank konvensional. Sementara itu, tingkat margin dan bagi hasil bank syariah tidak terpengaruh langsung dengan adanya kenaikan *BI rate* karena bersifat *fixed rate* dimana penetapannya berdasarkan

pada kontrak yang tidak bisa berubah sewaktu-waktu selama waktu kontrak belum selesai.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Subaweh (2008), yang menyatakan dilihat dari rasio ROE antara bank syariah dan bank konvensional untuk periode 2003-2007 ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hal tersebut karena perbankan di Indonesia belum merasakan dampak krisis keuangan 2007-2008 secara signifikan atau bahkan belum terjadi. Sementara Rubitoh (2003) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas bank umum syariah yang diprosikan oleh rasio RORA ternyata lebih unggul jika dibandingkan dengan profitabilitas bank umum konvensional untuk periode 1997-2001. Hal tersebut membuktikan dampak krisis 1997-1998 tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

2. Hipotesis 2 (H₂)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 2 (H₂) diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan bank syariah dengan bank konvensional. Permodalan dalam penelitian ini diprosikan oleh rasio CAR. Pada bank syariah bobot resiko atas aktiva dibedakan menjadi; 1) aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan /dana pinjaman (*wadi'ah*, *qard* dan sejenisnya) adalah 100%, sedangkan 2) aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil (baik *general* maupun *restricted investment account*) adalah 50% atau dengan kata lain bank syariah tidak menanggung sepenuhnya resiko kerugian yang bakal dihadapi.

Rata-rata nilai CAR selama periode 2011-2013 pada bank syariah adalah 31,25%, berbanding jauh pada bank konvensional yang sebesar 18,97%. Hal tersebut menunjukkan permodalan bank syariah relatif lebih baik dari bank

konvensional. Meskipun demikian masing-masing telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal rasio CAR sebesar 8%. Semakin besar nilai CAR suatu bank akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan bank tersebut, karena jumlah modal sendiri yang dimiliki bank cukup memadai untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva berisiko serta membiayai aktiva tetap dan inventaris bank.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rubitoh (2003) yang membandingkan kinerja Bank Muamalat sebagai bank umum syariah pionir di Indonesia dengan enam bank umum konvensional selama periode 1997-2001, kinerja permodalan yang diprosikan oleh rasio CAR pada bank Muamalat lebih unggul dibandingkan dengan enam bank konvensional lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa bank syariah lebih *resistant* terhadap terpaan krisis moneter pada periode tersebut.

3. Hipotesis 3 (H₃)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 3(H₃) ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi pada bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013. Efisiensi dalam penelitian ini diprosikan oleh rasio BOPO. Semakin rendah tingkat BOPO suatu bank menunjukkan bahwa operasional bank tersebut semakin efisien.

Nilai BOPO rata-rata selama periode 2011-2013 adalah pada bank syariah sebesar 83,96% sedangkan pada bank konvensional sebesar 88,84%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bank syariah relatif lebih efisien dibandingkan bank konvensional meskipun tidak signifikan. Tingginya

rasio BOPO pada bank konvensional menunjukkan bahwa target pendapatan bank konvensional tidak terpenuhi. Apalagi dampak krisis masih sangat dirasakan oleh perbankan seperti beban *cost of fund* yang masih tinggi dan lemahnya kemampuan nasabah debitur mengembalikan pinjamannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Subaweh (2008), yang menyatakan bahwa dilihat dari rasio BOPO dan DAR antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia untuk periode 2003-2007 juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

4. Hipotesis 4 (H₄)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 4 (H₄) diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas bank syariah dan bank konvensional periode 2011-2013. Likuiditas dalam penelitian ini dilihat dari rasio LDR atau FDR.

Secara rata-rata nilai rasio LDR atau FDR selama periode 2011-2013 pada bank syariah adalah 108,96%, sedangkan pada bank konvensional adalah 97,15%. Tingkat FDR bank syariah lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat dana yang keluar untuk pembiayaan lebih tinggi dibanding dengan dana yang masuk di bank syariah. Artinya ekspektasi keuntungan lebih tinggi di bank syariah daripada bank konvensional walaupun tingkat risiko likuiditasnya juga lebih tinggi namun masih dalam tingkat yang ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia antara 85%-110%.

Dalam menjaga likuiditas, tingkat bunga masih menjadi *benchmark* bagi bank syariah dalam penentuan tingkat margin dan nisbah bagi hasil. Dengan tingkat margin pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat

fee/bagi hasil pada tabungan dan deposito, membuat pembiayaan bank syariah lebih menarik bagi investor dibanding bank konvensional. Keadaan ini akan menyebabkan meningkatnya dana yang keluar untuk pembiayaan dari dana pihak ketiga (DPK) yang masuk sehingga konsekuensinya *financing to deposit ratio* (FDR) bank syariah meningkat. Kondisi berbeda ada pada pihak penabung yang akan lari ke bank konvensional karena ingin menikmati keuntungan bunga lebih tinggi dibanding dengan bank syariah. Meningkatnya dana keluar akan meningkatkan resiko likuiditas bank syariah. Untuk mengatasi kondisi tersebut bank syariah perlu meningkatkan *rate bonus* /*fee*/bagi hasil untuk giro, tabungan, dan deposito.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah; Samad dan Hasan (2000) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) mempunyai likuiditas relatif lebih baik dan risiko lebih kecil dibandingkan 8 bank konvensional di Malaysia selama periode 1984-1997. Rubitoh (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perbandingan rasio likuiditas yang diprosikan oleh rasio LDR antara bank syariah dan bank konvensional ternyata lebih baik pada bank syariah. Sementara Subaweh (2008) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas pada bank syariah dan bank konvensional selama periode 2003-2007.

5. Hipotesis 5 (H₅)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis 5 (H₅) ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas aktiva produktif pada bank syariah dan bank konvensional periode tahun 2011-2013. Kualitas aktiva produktif dalam

penelitian ini diproksikan oleh rasio NPL atau NPF.

Jika dilihat data rata-rata rasio NPL atau NPF selama periode 2011-2013 terlihat pada bank syariah adalah 2,09% dan pada bank konvensional adalah 2,18%. Hal ini menunjukkan bahwa relatif tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya, masing-masing berada pada kondisi yang wajar sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan NPL pada bank umum harus dibawah 5%.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ningtyas (2012) dan Subaweh (2008) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari rasio kualitas aktiva produktif yang diproksikan rasio NPL, menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap variabel rentabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return On Equity* (ROE), variabel permodalan yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), variabel efisiensi yang diproksikan dengan rasio BOPO, variabel likuiditas yang diproksikan dengan rasio LDR atau FDR, dan variabel kualitas aktiva produktif yang diproksikan dengan rasio NPL atau NPF pada perbankan syariah dan perbankan konvensional pada periode tahun 2011-2013. Maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel rentabilitas terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, karena sumber dana pembiayaan aset pada bank syariah didominasi oleh dana investasi

baik jangka panjang dari setoran pemilik maupun jangka pendek (temporer) dari dana pihak ketiga.

2. Pada variabel permodalan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Pada bank syariah bobot resiko atas aktiva dibedakan menjadi; 1) aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan /dana pinjaman (*wadi'ah*, *qard* dan sejenisnya) adalah 100%, sedangkan 2) aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil (baik *general* maupun *restricted investment account*) adalah 50% atau dengan kata lain bank syariah tidak menanggung sepenuhnya resiko kerugian yang bakal dihadapi.
3. Pada variabel likuiditas terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Artinya ekspektasi keuntungan lebih tinggi di bank syariah daripada bank konvensional walaupun tingkat risiko likuiditasnya juga lebih tinggi namun masih dalam tingkat yang ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia antara 85%-110%

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel efisiensi dan variabel kualitas aktiva produktif, masing-masing tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, hal tersebut menjelaskan bahwa baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki tingkat efisiensi dan kualitas aktiva produktif yang relatif sama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas saran-saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Bagi perbankan syariah : secara umum kinerja keuangan bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional selama periode penelitian ini, agar prestasi tersebut

dapat dipertahankan untuk menunjukkan keunggulan prinsip syariah.

2. Bagi perbankan konvensional : dengan posisi bank konvensional yang mendominasi perbankan di Indonesia harusnya bank konvensional lebih mudah dalam meningkatkan atau memperbaiki kinerjanya dengan berbagai instrumen yang ada, atau jika perlu dapat mengadopsi beberapa hal yang positif dari prinsip operasional bank syariah.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan analisis terhadap variabel-variabel lainnya yang dapat digunakan sebagai pembeda ukuran kinerja antara bank syariah dengan bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2003, *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, UMM Press, Malang.
- Achmad Tarmidzi , dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. XV 1 -Juni –2003 FE-UNDIP, Semarang.
- Agus Suyono, (2005), “*Analisis Rasio-Rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap Return On Asset*,” Tesis UNDIP Dipublikasikan.
- Amir, M dan Rukmana. 2009. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Erlangga. Bandung.
- Ascarya, 2008, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Bahtiar Usman, (2003), “*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia*,” Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol.3, No.1, April, 2003.
- Bambang Riyanto, 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Candra Puspita Ningtyas, dkk., 2012. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan*, Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Chantapong, Saovane, 2003, “*Comparative Analisis Of Foreign & Domestic Bank Operation In Thailand*”, The Regression Analisis, Journal of Economic Literature (JEL) Classification G15, G21, G32, G34.
- Dahlan Siamat, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Darmawi, Herman, 2011, *Manajemen Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-Dasar ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN.
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hassan, M, Kabir and Samad, Abdus, 2000, “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*” International Journal of Islamic Financial Services Vol.1, No.3.
- Husnan, Suad, 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio*, Ed.3, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Imam Ghozali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*,

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Imam Subaweh, 2008, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*, Jurnal Ekonomi Bisnis, No 2 Vol. 13.
- Kasmir, 2006. *Manajemen Perbankan. Divisi Buku Perguruan Tinggi*. PT.Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Machfoedz, Mas'ud, 1994, "*Financial Ratio analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia*", Kelola, No. 7, Vol III
- Munawir, S, 2004, *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Liberty, Yogyakarta.
- Muhammad, 2005, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta UPP AMP YKPN.
- Restiyana, 2011. "Analisis Pengaruh Car, Npl, Bopo, Ldr, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan". Tesis UNDIP Dipublikasikan.
- Rubitoh, 2003. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Periode 1997-2001*.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Slamet Riyadi, (2000). *Teori Akuntansi* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat. Ekawati, Erni.
- Sofyan Syafri Harahap, 2009. "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*". Edisi Pertama, PT.Rajagrafindo, Jakarta.
- Sudarini, 2005, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol, XVI, No.3,Desember.
- Teguh Pudjo Muljono, 2007. *Manajemen Perkreditasi Bagi Bank Komersil, Edisi 4*, BPFE, Yogyakarta.
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan*, Edisi II, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Tumirin, 2004, *Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Dan Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread*, Jurnal Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sabi, Manijeh, (1996), "*Comparative Analysis of Foreign and Domestic Bank Operation in Hungary*", Journal of Comparative Economics, vol.22.
- Warman Djohan, 2000. "*Kredit Bank (Alternatif pembiayaan dan pengajuannya)*" Cetakan pertama, PT.Mutiara sumber widya, Jakarta.
- Werdaningtyas, Hesti, 2002, "*Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*", Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.1, No.2, pp.24-39.
- Wisnu Mawardi, 2005, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia*", Jurnal Bisnis Strategi, Vol 14, No 1, Juli 2005
- Zainul Arifin, 2005, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta, Pustaka Alvabet.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), "*Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEJ*," Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.2, No.1, Januari, 1999